

## TRANSFORMASI LAHAN PEKARANGAN SEBAGAI BASIS EKONOMI MASYARAKAT: ANALISIS TEORI JIM IFE

Amalia Nurusifa Sari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[amaliasifa302@gmail.com](mailto:amaliasifa302@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to examine how the transformation of yard land into a community economic base can be realized through the lens of Jim Ife's empowerment theory with a local power approach, active community participation, and dimensions of social and ecological sustainability. With a qualitative approach and case studies, involving field observations, interviews and documentation. The core problem in this study is the suboptimal utilization of yard land as an economic resource in Blederan Village due to misperceptions about the function of yards, dependence on chemical farming, and the high percentage of landless households (76%). This causes the potential for saving Rp3,000/day per household on vegetables and increasing food security to not be fully utilized, so that an empowerment approach based on local potential through education and mentoring is needed to transform yards into productive assets that encourage community economic independence. The analysis uses Jim Ife's local power empowerment theory which shows the optimization of local strengths such as traditional wisdom, local natural resources, and social networks. The findings show an increase in household income, food security, and the development of collective social initiatives that are adaptive to ecological challenges. This transformation also strengthens environmental awareness and community solidarity, so that this empowerment model has the potential to become a sustainable strategy that synergistically integrates economic, social, and ecological aspects.*

**Keywords:** *Productive home gardens, local power-based empowerment, community participation, socio-ecological resilience*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana transformasi lahan pekarangan menjadi basis ekonomi masyarakat dapat direalisasikan melalui lensa teori pemberdayaan Jim Ife dengan pendekatan kekuatan lokal, partisipasi aktif warga, serta dimensi keberlanjutan sosial dan ekologis. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus, melibatkan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Inti permasalahan dalam penelitian ini adalah belum optimalnya pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber ekonomi di Desa Blederan akibat persepsi keliru terhadap fungsi pekarangan, ketergantungan pada pertanian kimia, dan tingginya persentase rumah tangga yang tidak memiliki lahan (76%). Hal ini menyebabkan potensi penghematan belanja sayur Rp3000/hari per KK dan peningkatan ketahanan pangan belum tergarap maksimal, sehingga diperlukan pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal melalui edukasi dan pendampingan untuk mengubah pekarangan menjadi aset produktif yang mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Analisis menggunakan teori pemberdayaan kekuatan lokal Jim Ife yang menunjukkan optimalisasi kekuatan lokal seperti kearifan tradisional, sumber daya alam setempat, dan jaringan sosial. Hasil temuan memperlihatkan peningkatan pendapatan rumah tangga, ketahanan pangan, serta terbangunnya prakarsa sosial kolektif yang adaptif terhadap tantangan ekologis. Transformasi ini juga memperkuat kesadaran lingkungan dan solidaritas masyarakat sehingga model pemberdayaan ini berpotensi menjadi strategi berkelanjutan yang mengintegrasikan ekonomi, sosial, dan ekologi secara sinergis.

**Kata kunci:** *Pekarangan produktif, pemberdayaan berbasis kekuatan lokal, partisipasi masyarakat, ketahanan sosial-ekologis.*

## PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan aktor utama dalam pembangunan suatu daerah (Permadi, 2023). Potensi yang dimiliki oleh masyarakat, baik dari segi sumber daya manusia, kearifan lokal, keterampilan, hingga sumber daya alam di sekitarnya, merupakan modal penting yang dapat diberdayakan untuk meningkatkan kesejahteraan Bersama (Hayat et al., 2024). Beberapa potensi tersebut sering kali belum optimal karena berbagai keterbatasan, seperti kurangnya akses terhadap informasi, pelatihan, atau dukungan dari pihak luar. Setiap komunitas memiliki karakteristik dan kekuatan unik yang, apabila dikelola dengan baik, dapat menjadi fondasi bagi pembangunan berbasis masyarakat (*community-based development*). Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek, melainkan sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Potensi masyarakat dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti semangat gotong royong, keterampilan kerajinan tangan, kemampuan bertani atau beternak, hingga kemampuan berinovasi dalam mengelola usaha kecil dan menengah (Bayu Sudrajat et al., 2024).

Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal tidak hanya mendorong kemandirian ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas dan nilai-nilai budaya yang ada. Pemberdayaan masyarakat sendiri adalah usaha yang dilakukan oleh masyarakat, dengan atau tanpa dukungan dari pihak luar, untuk memperbaiki kualitas hidup mereka dengan cara mengoptimalkan kemampuan dan potensi yang dimiliki (Solihah, 2020). Pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal merupakan kunci penting dalam pembangunan berkelanjutan di tingkat desa. Salah satu sumber daya yang sering kali belum dimanfaatkan secara maksimal adalah lahan pekarangan rumah yang dapat memberikan manfaat secara ekonomis dan estetis (Desi Suryati et al., 2022). Di banyak wilayah pedesaan, termasuk Desa Blederan, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, pada awalnya lahan pekarangan masih dianggap sebagai ruang pelengkap rumah tinggal, bukan sebagai aset produktif yang mampu memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat. Padahal, lahan pekarangan memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi sumber pangan, obat-obatan tradisional, hingga menjadi sumber penghasilan tambahan melalui kegiatan pertanian skala kecil, peternakan, maupun budidaya tanaman hias dan sayuran (Sadiah et al., 2023). Dengan pendekatan yang tepat dan keterlibatan aktif masyarakat, pekarangan dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi rumah tangga, sekaligus mendukung ketahanan pangan lokal.

Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan juga sejalan dengan pembangunan berkelanjutan itu sendiri. Dimana pembangunan berkelanjutan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi ke dalam perencanaan pembangunan, guna

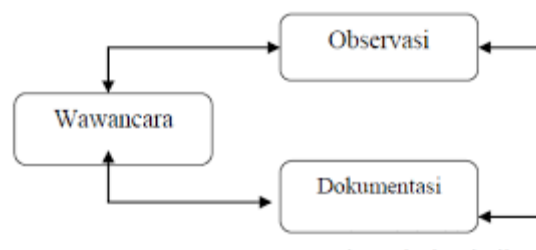
memastikan kelestarian lingkungan serta menjamin keselamatan, kesejahteraan, kemampuan, dan kualitas hidup generasi sekarang maupun yang akan datang. Dengan tiga pilarnya yakni ekonomi, ekologi dan sosial budaya (Pertiwi, 2021). Dengan begitu, pemanfaatan lahan yang ada tanpa perlu membuka lahan baru turut mendukung pelestarian lingkungan (Alrasyid et al., 2022). Selain itu, kegiatan ini dapat memperkuat partisipasi aktif warga dalam pembangunan desa, meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimiliki, serta membangun solidaritas sosial seperti kerja bersama dalam pengelolaan pekarangan yang memperkuat kohesi komunitas (Kasmuri et al., 2025). Lebih jauh lagi, pemanfaatan lahan pekarangan, misalnya dalam program agropastura terpadu, tidak hanya memperkuat ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga, tetapi juga menciptakan manfaat ekologis melalui peningkatan kesuburan tanah dan produktivitas lahan secara berkelanjutan (Padang et al., 2024).

Menurut data yang telah diberikan informan, awal Permasalahan terjadi di tahun 2014 yang akhirnya mendorong terjadinya transformasi lahan pekarangan menjadi sumber ekonomi masyarakat di Desa Blederan melalui penanaman sayur organik, yang mana menyebutkan bahwa masyarakat Desa Blederan sebagian besar tidak memiliki lahan pertanian. Yakni dari 900 KK, ada 655 KK yang tidak memiliki lahan. Dengan persentase 76 % penduduk tidak punya lahan, mereka hanya sebagai penggarap, sewa dan tanam di depan rumah. Kemudian masyarakat yang memiliki lahan pertanian, kebanyakan dari mereka menggunakan pestisida atau pupuk kimia, sedangkan komoditi utama Desa Blederan adalah sayur. Dimana hasil pertanian sayur juga sering dikonsumsi sendiri. Jika masyarakat terus menerus menggunakan pestisida kimia hal tersebut akan berpengaruh buruk untuk kesehatan juga dapat mempengaruhi kualitas tanah. Kemudian survei belanja rumah tangga masyarakat Desa Blederan, yakni belanja sayur dalam satu tahun sebesar Rp. 972.000.000. untuk itu, dengan adanya tanaman sayur organik di pekarangan, masyarakat dapat menghemat pengeluaran belanja rumah tangga. Dengan rincian setiap KK, pengeluaran belanja sayur sebesar Rp.3000 per hari (Indirawati, 2022). Hal ini dilakukan guna mengurangi anggaran belanja rumah tangga. Dari adanya faktor di atas, muncul kesadaran akan potensi yang dimiliki, sehingga masyarakat memiliki inisiatif untuk memanfaatkan pekarangan rumah yang ada dengan menanam sayur-sayuran, yang kemudian berlanjut menanam sayur di lahan.

Dengan melihat permasalahan tersebut, transformasi lahan pekarangan menjadi sumber ekonomi perlu didorong melalui edukasi, pelatihan, pendampingan, serta dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun sektor swasta. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih mandiri, produktif, dan sejahtera, dimulai dari pekarangan rumah mereka sendiri (Alqurbatulillah et al., 2021).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggali makna fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dan analisis komprehensif terhadap data, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2022 di Desa Blederan, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Jumlah informan dalam penelitian ini sekitar 10 orang, yang dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan yang dimiliki mengenai pemanfaatan pekarangan, keterlibatan langsung dalam pengelolaan pekarangan, serta peran mereka sebagai tokoh dalam pencetusan dan pengembangan lahan pekarangan di desa tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) untuk memperoleh pemahaman subjektif dari informan, observasi partisipatif maupun non-partisipatif guna mengamati fenomena secara langsung, serta dokumentasi berupa arsip, catatan lapangan, dan foto sebagai pelengkap sekaligus verifikasi data. Selanjutnya, data dianalisis secara induktif, sementara keabsahan temuan dijaga melalui teknik triangulasi metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi) guna memperkuat kredibilitas hasil penelitian.



Gambar 1. Diagram Triangulasi Data

Triangulasi dilakukan dengan mengombinasikan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setiap sumber dan metode saling melengkapi untuk memverifikasi informasi yang diperoleh, sehingga meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Desa Blederan

Desa Blederan merupakan salah satu desa di Kabupaten Wonosobo yang terletak di paling utara wilayah Kecamatan Mojotengah yang berbatasan dengan wilayah Kecamatan Garung. Desa Blederan di bagi menjadi dua dusun yaitu Klesman dan juga Blederan. Luas wilayah Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo adalah 107,077 ha, daerah dengan ketinggian 800 meter di atas permukaan laut (mdpl). Desa Blederan mempunyai suhu udara yang dingin, suhu udara rata-rata 22-30 derajat celcius pada siang hari dan antara 15-20 derajat celcius pada malam hari (Majid, 2020).

Wilayah Desa Blederan Kecamatan Mojotengah sebagian besar merupakan tanah garapan berupa tanah sawah dan sebagian kecil berupa tanah tegalan dengan hasil utama berupa padi dan sebagian berupa sayuran dan tembakau. Menurut data yang diberikan oleh sekretaris Desa, Desa Blederan secara administratif terbagi menjadi 5 Rukun Warga dan 17 Rukun Tetangga, terdapat 910 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 3.308 jiwa yang terdiri dari 1.694 jiwa laki-laki dan 1.614 jiwa perempuan (Indirawati, 2022).

Menurut data yang ada, sebagian besar jenis mata pencaharian masyarakat Desa Blederan yang paling banyak yakni wiraswasta, petani dan buruh tani. Desa Blederan yang berada pada ketinggian sekitar 800 meter di atas permukaan laut dan berlokasi tidak jauh dari pusat Kota Wonosobo (Mukhammad Khuni Mutoyyib., n.d.), membuat sebagian besar warganya memilih bekerja sebagai wiraswasta. Minat terhadap sektor pertanian cenderung menurun, dengan aktivitas pertanian kini lebih banyak dilakukan oleh warga lokal. Sementara itu, sebagian besar generasi muda mulai meninggalkan profesi sebagai petani. Ada 170 orang yang bermata pencaharian sebagai petani dengan lahan pertanian milik pribadi dan 141 orang sebagai buruh tani atau menggarap di lahan milik orang lain (Indirawati, 2022). Selain memiliki lahan pertanian, masyarakat Desa Blederan juga memiliki lahan pekarangan yang cukup, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menanam sayuran.

## **2. Transformasi Pengelolaan Lahan Pekarangan Menjadi Sumber Ekonomi Masyarakat Dusun Blederan**

Lahan pekarangan adalah sebidang tanah yang berada di sekitar atau di dekat rumah tinggal yang biasanya dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, baik produktif maupun non-produktif. Pekarangan memiliki peran yang beragam dan penting dalam kehidupan keluarga. Selain dimanfaatkan untuk membudidayakan tanaman obat, tanaman pangan, hortikultura, ternak, dan ikan, lahan pekarangan juga dapat menunjang kebutuhan sehari-hari keluarga, memberikan manfaat ekologis, serta berpotensi menjadi sumber tambahan penghasilan apabila dikelola dan dirancang secara optimal (Putra et al., 2020). Lahan pekarangan yang terbilang cukup, memberikan peluang besar bagi masyarakat Desa Blederan untuk mengembangkan berbagai kegiatan produktif, seperti menanam sayuran di pekarangan rumah.

Awal mula adanya penanaman sayur organik di Dusun Blederan yakni pada tahun 2016. Dengan penanaman sayur pertama yakni di Dusun Klesman pada tahun 2014. Penanaman pertama yang dilakukan masyarakat Dusun Blederan yakni dengan cara menanam pekarangan rumah dengan tanaman hias atau bunga dan akhirnya beralih ke sayuran. Hasil panen sayuran digunakan untuk kebutuhan konsumsi sendiri sebagai upaya menghemat pengeluaran belanja dapur rumah tangga. Namun, seiring waktu dan meningkatnya hasil produksi, sebagian masyarakat mulai melihat peluang ekonomi dari

kegiatan ini. Sayuran yang dulunya hanya dikonsumsi sendiri, kini mulai dijual ke tetangga atau pasar lokal dalam skala kecil.

Pada awal munculnya inisiatif menanam sayur dipekarangan, sarana dan prasarana yang tersedia masih sangat terbatas. Tempat yang digunakan untuk menanam pun masih bersifat sederhana dan seadanya. Masyarakat memanfaatkan limbah rumah tangga sebagai wadah seperti tempat bekas minyak goreng yang sudah di bersihkan kemudian juga memanfaatkan ceting sebagai tempat untuk menanam bunga. Akan tetapi, jika musim hujan tiba masyarakat mendapat kerugian pada tanaman pekarangan mereka. Tanaman sayur tersebut peletakkannya di tanah sehingga air hujan yang mengalir akan membawa tanah dan pada akhirnya tanaman menjadi rusak. Maksud dari rusak yaitu tanaman yang ada dalam wadah, tanahnya lama kelamaan larut terbawa aliran air hujan. Menurut salah satu ibu rumah tangga yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Dusun Blederan pada saat *interview*, penanaman sayur dipekarangan, di pelopori oleh seorang warga yang kemudian di diskusikan pada acara yasinan Rt. Hal tersebut di setuju karena *basic* masyarakatnya kebanyakan petani. Kemudian di laksanakan pertama kali oleh Rt 10 kemudian merambat ke Rt 11 dan seterusnya sampai dengan Rt 15 (Umi, 2022).

Kemudian seiring berjalannya waktu, Dusun Blederan mendapat dampingan pengembangan dari lembaga swasta yakni LPTP (Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan) stasiun Wonosobo, berupa arahan juga pemberian fasilitas kantong plastik polybag. Berbagai jenis tanaman yang ditanam yaitu selada, kangkung, daun bawang, kucai dan lain sebagainya, dengan jumlah polybag saat ini yakni 1000 lebih polybag yang di tanami sayur organik. Dari penataan pekarangan yang tadinya berada di tanah, kemudian setelah ada dampingan dari LPTP, masyarakat bersama-sama membuat rak tanaman yang terbuat dari bambu. Pemanfaatan lahan pekarangan yang sudah melebihi kapasitas, mendorong masyarakat Dusun Blederan untuk mengadakan musyawarah. Dalam pertemuan tersebut dan disepakati penggunaan lahan kosong milik perseorangan sebagai alternatif pemanfaatan lahan. Sebelum adanya pemanfaatan lahan, lahan-lahan tersebut berserakan dipenuhi daun juga sampah plastik.

Sayur yang ada di Dusun Blederan merupakan sayur yang penanamannya menggunakan pupuk organik. Pupuk organik sangat bermanfaat bagi peningkatan produksi pertanian baik kualitas maupun kuantitas, mengurangi pencemaran lingkungan dan meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan. Selain memanfaatkan lahan pekarangan yang ada, masyarakat Dusun Blederan juga memanfaatkan limbah sayur yang dijadikan pupuk organik. Yang mana pupuk tersebut didaur ulang sebagai pupuk organik cair. Selain menggunakan pupuk organik cair, masyarakat juga mengolah sendiri pupuk organik dari kotoran hewan ternak. Namun, inisiatif ini berkembang hingga mampu

memberdayakan masyarakat. Sayuran yang ditanam tidak hanya dikonsumsi sendiri, pupuk organik yang dibuat tidak digunakan sendiri, tetapi juga dimanfaatkan sebagai produk oleh-oleh dalam sektor UMKM, yang kemudian dikemas dan dipasarkan sebagai salah satu produk UMKM lokal.

Setelah perjuangan dari masyarakat Dusun Blederan, banyak pengunjung yang berdatangan. sehingga di tahun 2018 Dusun Blederan di resmikan sebagai kampung sayur. Kampung sayur tersebut kemudian di beri nama kampung sayur cengkul, yang mana arti dari cengkul yakni menonjol. Dengan harapan kampung sayur Blederan menonjol atau unggul sehingga di kenal banyak orang. Di resmikannya menjadi kampung sayur Blederan, tentu tidak luput dari banyaknya kunjungan yang ada seperti yang sudah terjadi yakni kunjungan dari Thailand, Medan, Manokwari, Lombok, Palu, Semarang, Temanggung, Kendal, Pemalang, Klaten, Karanganyar, Boyolali, Tasikmalaya, Pasuruan dan Bojonegoro. Dimana menurut data, pada tahun 2018 jumlah pengunjung yang datang sebanyak 498 orang, tahun 2019 jumlah pengunjung meningkat drastis menjadi 953 orang, grafik pengunjung kampung sayur Dusun Blederan di tahun ini berada pada posisi yang tinggi, yakni dalam sehari bisa ada tiga kali kunjungan, dengan sekali kunjungan 80-150 orang. Kemudian di tahun 2020, pengunjung kampung sayur mengalami penurunan yakni dari 953 pengunjung menjadi 317 orang. Di tahun 2021 ada 190 orang dan pada tahun 2022 turun kembali menjadi 172 orang (Indirawati, 2022). Penurunan pengunjung tersebut di karenakan adanya pandemik covid19 kala itu, sehingga tidak ada pengunjung yang berdatangan. Pandemi covid19 tidak memadamkan semangat masyarakat Dusun Blederan untuk terus berkembang. Justru situasi tersebut mendorong munculnya berbagai inisiatif untuk bangkit dan menghidupkan kembali program kampung sayur setelah masa pandemi. Masyarakat mulai merintis kembali dari awal, termasuk dalam hal pemasaran, promosi, dan pengelolaan kegiatan secara menyeluruh.

Di tengah proses pengembangan ulang tersebut, di tahun 2022 hadir dukungan melalui Program Kampung Iklim (Proklam), yaitu sebuah program nasional yang dicanangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Program ini mendorong peran aktif masyarakat dalam upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim berbasis komunitas. Program ini, memberikan semangat baru serta penguatan terhadap upaya pelestarian lingkungan dan peningkatan ketahanan masyarakat terhadap perubahan iklim. Program ini sejalan dengan semangat masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, pengelolaan limbah organik, dan praktik pertanian ramah lingkungan. Kehadiran Proklam tidak hanya mendukung aspek ekologis, tetapi juga memperluas jaringan kerja sama antara masyarakat dan pemerintah dalam mewujudkan desa yang mandiri, tangguh, dan berwawasan lingkungan.

Semenjak pasca pandemi covid19 hingga saat ini di tahun 2025, Kampung Sayur di Dusun Blederan terus menunjukkan perkembangan yang positif. Masyarakat setempat mulai menggali dan mengembangkan potensi baru dengan mengarah pada penguatan kunjungan belajar sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Tren kunjungan belajar yang semakin meningkat ini membuka peluang besar bagi Dusun Blederan untuk menjadi sentra pembelajaran pertanian berbasis masyarakat, yang dapat direplikasi di daerah lain. Kunjungan yang telah berlangsung mencakup beragam kalangan, mulai dari kelompok ibu-ibu yang ingin mengikuti pola tanam sayuran yang dilakukan warga Blederan, hingga kunjungan dari pemerintah desa luar Kota yang tertarik membawa konsep serupa untuk wilayah mereka.

Tidak hanya itu, kerja sama di bidang akademik juga mulai terjalin, salah satunya melalui program pembelajaran yang melibatkan warga Dusun Blederan dan mahasiswa pertanian dari universitas. Dalam program ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk belajar langsung dari praktik pertanian yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Kolaborasi ini membuka ruang transfer pengetahuan secara langsung di lapangan, di mana mahasiswa tidak hanya memperoleh teori akademik, tetapi juga memahami realitas dan kearifan lokal dalam pengelolaan pertanian yang berkelanjutan. Dengan terus meningkatnya kunjungan dan kolaborasi, Dusun Blederan memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai model desa edukatif dan produktif dalam bidang pertanian berkelanjutan.

### **3. Partisipasi Masyarakat Dusun Blederan**

Sejarah dari pengembangan kampung sayur tentunya tidak luput dari antusias masyarakat, semangat dari masyarakat dapat menjadikan suatu desa itu berkembang. Tanpa adanya dukungan penuh dari masyarakat, kegiatan pengembangan kampung sayur tidak akan terlaksana. Mayoritas masyarakat Dusun Blederan, mempunyai keterlibatan dalam pengolahan lahan, perawatan juga pengembangan kampung sayur.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi warga, tetapi juga meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan mempererat hubungan sosial antarwarga. Partisipasi aktif masyarakat terlihat dari gotong royong dalam pengolahan lahan, pembibitan, hingga hasil panen tanaman. Selain itu, adanya pelatihan dan pendampingan dari pihak terkait turut membantu menambah pengetahuan masyarakat tentang teknik penanaman yang baik dan ramah lingkungan. Berkat kerja sama yang solid, Dusun Blederan kini dikenal sebagai salah satu percontohan kampung sayur yang berhasil, yang mampu menjadi inspirasi bagi desa-desa lain dalam membangun kemandirian pangan berbasis komunitas. Berikut merupakan partisipasi dari masyarakat Dusun Blederan :

- a. Partisipasi Ibu-ibu Dusun Blederan

Partisipasi dari ibu-ibu rumah tangga di Dusun Blederan dalam memanfaatkan lahan pekarangan menjadi pokok dari adanya program kampung sayur. Dimana terlihat bahwa dalam perawatan tanaman sayuran organik perminggu atau setiap harinya, di kelola oleh ibu-ibu. Seperti menyiram, menanam juga membersihkan lahan atau pekarangan sayur serta dalam pembuatan media tanam.

Sebagai bentuk dari partisipasi kelompok ibu-ibu di Dusun Blederan, maka terbentuk sebuah kelompok wanita yakni Kelompok Wanita Tani (KWT) Munawaroh Dusun Blederan. Dengan jumlah 25 pengurus yang terdiri dari perwakilan tiap Rt, yakni Rt 10 sampai dengan Rt 15. Terpilihnya nama Munawaroh karena menurut informasi (Umi, 2022) kata Munawaroh memiliki arti terang, bersinar dan berseri. Maka dengan arti yang demikian, masyarakat Dusun Blederan memiliki harapan bahwa KWT Munawaroh Dusun Blederan akan terus bersinar.

KWT Munawaroh tidak hanya menjadi wadah bagi ibu-ibu rumah tangga untuk berkontribusi dalam pengembangan kampung sayur, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan perempuan di Dusun Blederan. Melalui kelompok ini, para anggota secara rutin mengikuti pelatihan penanaman, pengelolaan hasil panen, hingga pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh pemerintah terkait maupun lembaga swadaya masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan agar para anggota tidak hanya mampu menanam dan merawat tanaman, tetapi juga dapat mengolah dan memasarkan hasilnya secara mandiri. Dengan demikian, KWT Munawaroh tidak hanya berperan dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga, tetapi juga turut mendorong pertumbuhan ekonomi rumah tangga dan memperkuat peran perempuan dalam pembangunan desa.

#### b. Partisipasi Pemuda dan Bapak-bapak Dusun Blederan

Pemuda merupakan sumberdaya manusia baik pada masa ini atau masa yang akan datang. Sering di katakan bahwa pemuda sebagai *agent of change* atau agen perubahan, artinya bahwa pemuda memiliki peranan untuk menjadi faktor terpenting dari kemajuan bangsa itu sendiri, baik buruknya suatu negara dapat dilihat dari kualitas pemudanya, karena generasi muda adalah penerus dan pewaris kekayaan bangsa (Suyanto, 2010).

Kelompok pemuda yang ada di Dusun Blederan memiliki anggota sebanyak 250 orang. Dengan struktur kepengurusan yang ada yakni ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, humas, keamanan, olahraga dan kebersihan. Terbentuknya pemuda dalam mengelola sayuran di pekarangan di mulai sejak adanya pembangunan green house yakni tiga tahun yang lalu. Pembangunan green house ini tidak luput dari gotong royong dan kerjasama antara bapak-bapak dan pemuda yang ada. Sayur yang di tanam di green house, tidak jauh berbeda dengan jenis sayur yang ada di lahan yakni

daun bawang, selada, kangkung, tanaman cabai, kucai dan lain sebagainya. Jika tanaman sayur yang ada di lahan di kelola ibu-ibu maka tanaman sayur yang ada di green house, dikelola oleh pemudanya.

Dalam menggerakkan pemuda, hal yang dilakukan yakni melakukan komunikasi, dengan sistem koordinasi. Sistem koordinasi yang dimaksud yaitu setiap Rt mempunyai dua koordinator yang bertanggung jawab akan pemudanya. Dalam waktu satu bulan minimal satu kali, koordinator Rt harus mengunjungi setiap rumah pemuda pemudi, seperti jika akan diadakan acara, koordinator mengajak pemuda pemudi secara pribadi silaturahmi ke rumah dengan ajakan mau atau tidak berpartisipasi dalam acara. Jika komunikasi secara pribadi sudah dilakukan maka di adakan kumpulan antar koordinator dan akan di lanjutkan kumpulan bersama pemuda pemudi Dusun Blederan di masjid. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu warga pada saat interview mengenai kunci dari menggerakkan atau mengkoordinasi pemuda adalah dari komunikasi, kendali utama itu ada di pemuda, jadi jika pemuda siap maka mayoritas masyarakat siap (Sutrisno, 2022).

Menurut bapak Tri Sutrisno, hal yang dilakukan sekarang akan menjadi bekal bagi anak cucu nanti, karena kampung sayur ini akan menjadi warisan yang bisa terus dikembangkan potensinya. Adapun peran yang dilakukan pemuda untuk memajukan kampung sayur yaitu, Ikut berpartisipasi aktif dalam memajukan kampung sayur. Kemudian adanya kerjasama dengan bapak-bapak dalam membuat rak tanaman, saung belajar, green house dan perbaikan yang merujuk pada lahan sayuran.

#### **4. Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal dan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menurut Teori Jim Ife**

Pemberdayaan ekonomi masyarakat di Dusun Blederan, Kabupaten Wonosobo, yang berfokus pada pemanfaatan potensi lokal dan lahan pekarangan, dapat dianalisis menggunakan pendekatan teori pemberdayaan komunitas yang dikembangkan oleh Jim Ife. Dalam bukunya *Community Development*, Jim Ife menekankan pentingnya pembangunan berbasis komunitas yang bertumpu pada tiga pilar utama yaitu, kekuatan lokal, kebudayaan lokal, dan partisipasi masyarakat (komunitas).

##### **a. Pendekatan Berbasis Kekuatan Lokal (*Local Strengths-Based Approach*)**

Jim Ife mendorong pendekatan pembangunan yang berlandaskan pada kekuatan dan aset lokal sebagai modal utama dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dalam bukunya (Ife, 2006), Jim Ife menjelaskan mengenai menghargai yang lokal, yang mana prinsip-prinsip ini dinyatakan oleh ide perubahan dari bawah atau pembangunan *bottom up*. Yakni dengan menghargai pengetahuan lokal, menghargai budaya lokal, menghargai sumber daya lokal, menghargai keterampilan masyarakat lokal, menghargai proses lokal dan adanya partisipasi.

Di Dusun Blederan, kekuatan lokal ini tampak nyata melalui ketersediaan lahan pekarangan yang luas namun sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, masyarakat memiliki pengetahuan tradisional dalam bidang pertanian dan peternakan, yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya gotong royong yang kuat, seperti kerja bakti dan saling bantu antarwarga, juga menjadi aset sosial yang sangat penting dalam mendukung program pemberdayaan. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran, tanaman obat, serta ternak ayam dan ikan merupakan wujud nyata dari pembangunan yang dimulai dari apa yang sudah dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Pendekatan ini bukan hanya meningkatkan produktivitas ekonomi keluarga, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian warga dalam mengelola sumber daya yang ada di lingkungan mereka. Dengan demikian, pembangunan berbasis kekuatan lokal tidak hanya mendorong keberhasilan program, tetapi juga menciptakan keberlanjutan karena berakar kuat pada kondisi nyata masyarakat.

Jim Ife menekankan pada pelestarian nilai dan kearifan lokal yang tercermin dalam program pemanfaatan lahan pekarangan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Blederan. Masyarakat secara aktif mempertimbangkan kearifan lokal, seperti memilih jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi iklim dan tanah setempat, sehingga proses budidaya menjadi lebih adaptif dan berkelanjutan. Selain itu, sistem distribusi hasil panen dilakukan secara adil dan kolektif dalam lingkup komunitas kecil, mencerminkan nilai keadilan sosial yang sudah mengakar dalam budaya desa. Pendekatan yang digunakan pun bersifat informal dan sesuai dengan pola komunikasi sosial masyarakat, seperti musyawarah warga atau pertemuan kelompok tani secara santai namun efektif.

Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak dilakukan dengan cara yang kaku dan menyalin program dari luar, melainkan dirancang secara kontekstual dan selaras dengan struktur sosial yang sudah ada. Dengan menjaga dan mengembangkan kearifan lokal, masyarakat tidak merasa terasing dari program pembangunan yang dijalankan. Sebaliknya, mereka merasa menjadi bagian penting dari perubahan itu sendiri, karena seluruh proses berjalan secara alami dalam bingkai budaya mereka. Oleh karena itu, pelestarian nilai lokal tidak hanya penting dari sisi identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi sosial yang memperkuat keberhasilan program pemberdayaan di tingkat desa.

#### b. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan sendiri mempunyai arti yaitu, keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi program. Menurut (Ife, 2006), masyarakat harus menjadi subjek, bukan objek dalam pembangunan. Artinya, mereka harus terlibat secara aktif dalam setiap tahap

pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Di Desa Blederan, prinsip ini tercermin melalui partisipasi aktif warga dalam berbagai program pemberdayaan. Misalnya, pelatihan pertanian rumah tangga telah mendorong warga untuk mengembangkan keterampilan baru dalam mengelola pekarangan secara produktif, banyak warga juga secara mandiri mengambil inisiatif untuk menanam berbagai jenis tanaman di pekarangan rumah masing-masing sebagai bentuk kontribusi terhadap ketahanan pangan dan ekonomi keluarga. Pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) menjadi wadah bagi perempuan untuk saling berbagi pengetahuan dan bekerja sama dalam mengelola hasil pertanian skala rumah tangga. Tak hanya itu, akhirnya masyarakat membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang didalamnya terdapat usaha pengolahan hasil tanaman menjadi produk oleh-oleh karena tingginya jumlah pengunjung yang datang. Salah satu contohnya adalah tanaman kucai yang ditanam di lahan pekarangan, kemudian diolah menjadi pelengkap pada keripik opak khas Wonosobo. Selain itu, limbah sayuran juga dimanfaatkan dengan cara diolah menjadi pupuk organik yang kemudian dikemas secara menarik untuk dipasarkan.

Partisipasi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sekadar menjadi penerima program, tetapi juga berperan sebagai perancang dan pelaksana kegiatan ekonomi yang sesuai dengan kondisi dan potensi lokal. Tingginya keterlibatan warga membuktikan bahwa program pembangunan yang dilandasi partisipasi memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dan berkelanjutan. Selain itu, partisipasi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan, memperkuat solidaritas sosial, serta membentuk struktur kepemimpinan lokal yang responsif dan berakar pada kebutuhan nyata masyarakat. Dengan demikian, pembangunan yang melibatkan masyarakat secara aktif bukan hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga memperkuat daya tahan masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi dan lingkungan dalam jangka panjang dan memperkuat kohesi sosial (memiliki rasa kebersamaan, saling percaya dan bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan).

#### c. Keberlanjutan Sosial dan Ekologis

Jim Ife juga menekankan pentingnya keberlanjutan dalam setiap proses pemberdayaan komunitas. Dalam konteks Dusun Blederan, program pemanfaatan lahan pekarangan tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan ekologis yang berkelanjutan. Upaya ini diwujudkan melalui pengurangan ketergantungan terhadap pasokan pangan dari pasar luar, dengan mendorong rumah tangga untuk menanam sendiri sayur dan tanaman kebutuhan sehari-hari. Selain itu, masyarakat mulai menerapkan praktik pertanian yang ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik dan sistem tanam

tumpangsari, yang mampu menjaga kesuburan tanah serta memperbaiki kualitas lingkungan sekitar.

Program ini juga berdampak positif pada peningkatan ketahanan pangan keluarga, karena masyarakat dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan konsumsi harian dari pekarangan sendiri. Keberlanjutan sosial terlihat dari semangat gotong royong dan kolaborasi antarwarga dalam merawat lahan pekarangan dan berbagi hasil panen. Tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, kegiatan ini juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup. Dengan integrasi nilai-nilai lokal, keberlanjutan ekologis, dan penguatan ekonomi rumah tangga, program pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Blederan mencerminkan konsep pembangunan berkelanjutan sebagaimana ditekankan oleh Jim Ife, yakni pembangunan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini tetapi juga menjaga potensi untuk generasi mendatang.

## KESIMPULAN

Transformasi lahan pekarangan menjadi sumber ekonomi masyarakat di Desa Blederan merupakan wujud nyata dari pemberdayaan berbasis potensi lokal yang selaras dengan prinsip pembangunan komunitas menurut Jim Ife. Melalui pemanfaatan lahan yang sebelumnya kurang produktif, masyarakat berhasil menciptakan sistem ekonomi rumah tangga yang mandiri, berkelanjutan, dan berbasis kearifan lokal. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan keluarga, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti gotong royong, partisipasi aktif warga, serta pelestarian budaya dan lingkungan.

Dengan adanya pelatihan, pembentukan kelompok tani dan usaha bersama, serta pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah, masyarakat mampu mengelola sumber daya yang ada secara efektif dan inovatif. Pengembangan ini juga mendukung tujuan ekologis melalui praktik pertanian ramah lingkungan dan pengelolaan limbah menjadi pupuk organik. Selain berdampak pada aspek ekonomi dan lingkungan, transformasi ini memperlihatkan bahwa pembangunan yang berbasis kekuatan lokal mampu menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan, inklusif, dan membangun kemandirian desa dari dalam. Desa Blederan pun menjadi contoh bagaimana pekarangan rumah bukan sekadar ruang terbuka, tetapi dapat menjadi fondasi ekonomi masyarakat yang tangguh dan berdaya saing.

## DAFTAR PUSTAKA

Alqurbatulillah, A., Ramadhan, A. T., Pebriyani, D. D., & Aziz, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Desa Kertayasa Kecamatan Sindangagung. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 1*(17),

14–30.

- Alrasyid, R. P. D., Sholikhah, R., Hidayah, U. N., Agatta, S. K. D., Putri, A. Q., & Abbas, M. H. I. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Memanfaatkan Lahan Pekarangan melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(2), 317. <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i2.8909>
- Bayu Sudrajat, Roqi Yasin, Wigiyanti, & Leira Salwa Marlvasa. (2024). Peran Tradisi Gotong Royong Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Di Desa Karangpucung Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 4(02), 41–55. <https://doi.org/10.57210/eg46v426>
- Desi Suryati, Musniasih Yuniati, Rohmiati Amini, Nurmiati, Meiyanti Widyaningrum, & Bukhori Muslim. (2022). Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Di Desa Merembu, Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 40–44. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i1.1315>
- Hayat, M. A., Rico, R., Susanto, D., Effendi, R., Ayuni, R. D., Khuzaini, K., & Atika Sari, A. N. (2024). Pengembangan Kearifan Lokal Dan Budaya Tradisional Di Kabupaten Tanah Bumbu: Studi Kasus Implementasi Model Komunikasi Pembangunan Partisipatif. *Komunikata*57, 5(2), 74–85. <https://doi.org/10.55122/kom57.v5i2.1233>
- Ife, F. T. dan J. (2006). *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasmuri, K., Pimay, A., Riyadi, A., & Karim, A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal SOLMA*, 14(1), 1465–1478. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i1.17873>
- Majid, N. (2020). *Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sayur organik di desa blederan kecamatan mojtengahkabupaten wonosobo*.
- Mukhammad Khuni Mutoyyib. (n.d.). *Mengenal sejarah Desa Blederan, Wilayah ini Dahulunya dijadikan Tempat Menyusun Strategi Perang Lho!* <https://www.ewonosobo.com/regional/188982547>.
- Padang, I., Pongtuluran, A. K., & Pongbura, Y. S. (2024). Pendampingan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Pekarangan Dengan Sistem Pertanian Terpadu Agropastura Di Lembang Belau Utara. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 11772–11778.
- Permadi, D. O. M. A. (2023). *Kabupaten Kubu Raya Masyarakat Indonesia menyadari bahwa dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari saling ketergantungan antar sesamanya , sehingga Masyarakat selalu Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya yaitu menggalakkan goton*. 3.
- Pertiwi, N. (2021). Implementasi Sustainable Development di Indonesia. *Pustaka Ramadhan*, 1–134.

- Putra, I. A. A., Hartanti, D. A. S., Rofiâ€™i, M., & Syaifuddin, A. (2020). Peningkatan Keterampilan Petani melalui Workshop Petani Organik di Desa Brangka. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 25–29. <https://doi.org/10.32764/abdimasper.v1i1.1020>
- Sadiah, S., Aziz, S. A., Ilmiawati, A., & Ridwan, T. (2023). Peningkatan Nilai Tambah Tanaman Obat pada Pekarangan Rumah Ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 198–205. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.9.2.199-205>
- Solihah, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Pekarangan Sebagai Warung Hidup Keluarga Di Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 204. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i2.26436>
- Suyanto, B. (2010). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana.